

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak berkepentingan yang apabila dianalisa lebih lanjut, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil.

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2016:7) adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Menurut Sugiyono dan Untung (2016:1):

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi atau siklus akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi pihak baik pihak-pihak yang ada di dalam (internal) maupun pihak yang ada di luar (eksternal) perusahaan. Oleh karena laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Dan karena inilah laporan keuangan sering disebut juga *language of business*.

Sedangkan Hery (2015:3) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan hasil proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2016:10) tujuan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset atau harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi laporan keuangan lainnya.

Hery (2015:4) mengungkapkan bahwa:

Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dari kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan guna pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.3 Jenis - Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:28), dalam praktiknya ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan

dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (Laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Komponen laporan keuangan menurut Warren et al., (2014:16) adalah :

1. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), yang disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).
2. Laporan perubahan ekuitas
Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba bersih atau rugi bersih periode harus dilaporkan di laporan ini. Dan juga disiapkan sebelum laporan posisi keuangan karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. oleh karena itu, laporan perubahan ekuitas sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
3. Laporan posisi keuangan
Laporan posisi keuangan melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik. Bagian aset biasanya menyajikan aset berdasarkan urutan pos

yang paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan. Kas disajikan paling atas, diikuti dengan piutang usaha, bahan habis pakai, asuransi dibayar dimuka, dan aset lainnya. Aset yang sifatnya jangka panjang seperti aset tetap disajikan dibawahnya dan liabilitas yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

4. Laporan arus kas, terdiri dari tiga bagian yaitu :
 - a. Aktivitas operasi.
 - b. Aktivitas investasi.
 - c. Aktivitas pendanaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa jenis-jenis laporan keuangan saat ini terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:18) pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan yaitu:

1. **Pemilik**
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.
2. **Manajemen**
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. **Kreditor**
Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.
4. **Pemerintah**
Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. **Investor**
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

Menurut Sugiyono dan Untung (2016:2) pihak-pihak tersebut adalah:

1. Pihak Internal
 - a) Manajemen
Pihak manajemen berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
 - b) Pemilik Perusahaan
Pemilik perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.
2. Pihak Eksternal
 - a) Pihak Investor
Pihak investor memerlukan analisa laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanam modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil atau *return* dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
 - b) Pihak Kreditor
Pihak kreditor merasa berkepentingan terhadap pengembalian atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan. Mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek atau likuiditas dan profitabilitas dari perusahaan.
 - c) Pemerintah
Informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga lain seperti statistik dll.
 - d) Karyawan
Karyawan berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan dimana mereka bekerja. Karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan bisa berupa pihak internal seperti pemilik dan manajemen maupun pihak eksternal yang terdiri dari pihak investor, kreditor, pemerintah serta karyawan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2016:207) merupakan “Upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan”.

Subramanyam (2014:4) berpendapat:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan adalah penelaahan hubungan berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat dalam bisnis serta perkembangan perusahaan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan mudah dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan pada saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak Kasmir (2016:66).

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan menurut Harahap (2016:20) dapat digunakan dengan berbagai metode antara lain:

1. Metode Komparatif.
2. Analisis Tren.
3. Laporan Keuangan Bentuk Common Size.
4. Metode Index Time Series.
5. Analisis Rasio.
6. Teknik Analisis Lain seperti :
 - a) Analisis Sumber Dan Penggunaan Dana.
 - b) Analisis Break Even.
 - c) Analisis Gross Profit.
 - d) Dupont Analysis.
7. Model Analisis seperti :
 - a) Bankruptcy Model seperti Altman Z-Score.
 - b) Net Cashflow Prediction Model.
 - c) Take Over Prediction Model.

2.3 Asset Pajak Tangguhan (*deferred tax assets*).

Aset pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer dapat dikurangkan sepanjang kemungkinan besar laba kena pajak akan tersedia sehingga perbedaan temporer dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba dimaksud, kecuali jika aset pajak tangguhan timbul dari pengakuan awal aset atau pengakuan awal liabilitas dalam transaksi yang bukan kombinasi bisnis dan pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi atau laba kena pajak atau rugi pajak (PSAK 46: 2017).

Menurut Waluyo (2014:277) Aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan.

Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan (Lucy, 2016).

Perhitungan aktiva pajak tangguhan dapat dilakukan dengan cara membagi selisih jumlah aktiva pajak tangguhan periode sebelumnya dan periode yang diteliti dengan aktiva pajak tangguhan tahun yang diteliti (Lucy, 2016). adapun rumus untuk mencari rasio aktiva pajak tangguhan adalah sebagai berikut :

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{ Asset Pajak Tangguhan } it}{\text{ Asset Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan :

APT_{it} = Asset Pajak Tangguhan

$\Delta \text{ Asset Pajak Tangguhan } it$ = Asset Pajak Tangguhan Perusahaan i pada tahun t

$\text{ Asset Pajak Tangguhan } t$ = Asset Pajak Tangguhan pada tahun t

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Aktiva Pajak Tangguhan merupakan asset yang timbul dari adanya perbedaan antara

laporan keuangan komersial dan laporan keuangan menurut pajak karena adanya perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif pada laporan keuangan komersial yang menyebabkan laba meningkat dikarenakan beban pajak pada laporan keuangan komersial lebih kecil, dimana pada periode mendatang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi periode tahun selanjutnya.

2.4 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama dari manajemen. Secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program), dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Erly Suandy (2016:01) Pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih.

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (Hutagalo,2017).

Menurut Erly Suandy (2016:01) Perencanaan pajak merupakan tindakan meminimalisasi beban pajak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai yang melanggar peraturan perpajakan.

Menurut Chairil Anwar (2017:06) *Tax Planning* (perencanaan pajak) merupakan suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajer perusahaan dalam rangka meminimalisasi jumlah beban pajak yang harus dibayar

berdasarkan peraturan perpajakan sehingga dapat diimplementasikan secara ilegal dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Umumnya perencanaan pajak berkonotasi negatif karena secara umum perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha agar hutang pajak berada dalam jumlah yang minimal namun tetap dalam peraturan perpajakan. Namun, perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya.

Menurut Chairil Anwar (2017:10) ada 3 strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal yaitu :

1. *Tax Saving*

Merupakan upaya untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

Contoh: pemberian natura kepada karyawan pada umumnya tidak diperkenankan untuk dibebankan sebagai biaya dalam menghitung PPh badan. Kebijakan pemberian natura dapat diubah menjadi pemberian tidak dalam bentuk natura, dan dimasukkan sebagai penghasilan karyawan sehingga dapat dikurangkan sebagai biaya. Perlakuan ini akan mengakibatkan PPh badan turun, tetapi PPh Pasal 21 akan naik. Penurunan PPh badan akan lebih besar daripada kenaikan PPh Pasal 21 (dengan asumsi perusahaan memperoleh laba kena pajak di atas Rp 100 juta, dan PPh badan tidak bersifat final).

2. *Tax Avoidance*

Merupakan upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak.

Contoh: Pada jenis perusahaan yang PPh badannya tidak dikenakan secara final, untuk mengefisiensikan PPh Pasal 21 karyawan, dapat dilakukan dengan cara memberikan semaksimal mungkin kesejahteraan karyawan dalam bentuk natura. Mengingat pemberian natura pada perusahaan yang tidak terkena PPh final bukan merupakan objek PPh Pasal 21. Misal pada saat perusahaan dalam kondisi rugi secara fiskal, atau memiliki kompensasi kerugian fiskal dalam jumlah yang relatif besar di tahun-tahun sebelumnya.

3. Penundaan /penggeseran Pembayaran Pajak

Penundaan/penggeseran pembayaran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Contoh: Ketika perusahaan harus membayar sejumlah imbalan jasa yang nilainya cukup material atau suatu transaksi pembelian jasa profesional atau jasa lain (yang menjadi objek pemotongan *withholding tax*) yang transaksi pembayarannya dilakukan pada akhir bulan, misalnya pada akhir bulan Agustus 2014, maka dengan penundaan transfer pembayaran jasa 1 haru saja

ke tanggal 1 September 2014 akan mengakibatkan penggeseran/penundaan pembayaran pajak selama 1 bulan ke bulan berikutnya. Cara ini akan membantu posisi *cash flow* perusahaan.

2.4.1 Manfaat Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar (2017:20) ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara umum:

1. Penghematan kas keluar, karena pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan. Dimana ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Berikut ini merupakan variabel perencanaan pajak yang diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan :

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

$Net Income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$Pretax Income (EBIT)_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

2.5 Profitabilitas

Menurut Hery (2017:142) secara garis besar ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan :

- a. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang

- segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.
- b. Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
 - c. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
 - d. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - e. Rasio Penilaian atau Rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Menurut Hery (2017:142),

Return on Asset adalah Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:196) *Return On Assets* adalah :

Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada, guna menciptakan laba. Secara teori, rasio ini membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aset. Jika rata-rata industri untuk return on assets adalah 30% maka semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan semua pengertian di atas *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektivitas perusahaan dengan menggunakan semua

asset yang dimiliki perusahaan dalam usaha memperoleh laba. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur tingkat efektifitas aktivitas keseluruhan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang tersedia. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh penggunaan dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.6 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Menurut Sulistyanto (2014:47) menjelaskan manajemen laba dilakukan manajer dengan alasan :

Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Menurut Ray H,dkk (2014) Manajemen Laba merupakan tahapan yang dilakukan oleh organisasi bisnis untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Sebuah proses yang disebut perencanaan laba (*profit planning*). Perencanaan laba dicapai melalui penyusunan sejumlah anggaran, yang apabila disatukan, induk (*master budget*).

Manajemen laba (*earning management*) menurut Belkaoui (2007:201) adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Sementara sebagaimana yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan apalagi jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2014:48).

Definisi manajemen laba menurut Djamaluddin (2008:56) adalah

Perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam mengubah laporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut (Lucy,2016) manajemen laba adalah

Suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

2.6.1 Model Empiris Pengukuran Manajemen Laba

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, Model Jones serta model Jones dengan modifikasi :

1. **Model Healy (1985)** Healy mengembangkan manajemen laba dengan menghitung nilai total akrual (TAC) dengan mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.
2. **Model De Angelo (1986)** Model De Angelo mengembangkan manajemen laba juga dengan menghitung total akrual (TAC) dengan mengurangi laba akuntansi dengan arus periode bersangkutan.
3. **Model Jones (1991)** Jones menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan, yaitu: (1) AkruaI periode berjalan, yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, dimana hal tersebut merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga seluruh variable yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya; dan (2) *Gross property, plant* dan *equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi non discretionary.

4. **Model Jones Dimodifikasi (1995)** Dechow, Sloan, dan Sweeney menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*). Model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini mempunyai kelebihan dalam memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aset lancar (*current assets*), sedangkan *non-discretionary current accruals* dan *non-discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aset tidak lancar (*fixed assets*).

Berikut ini merupakan rumus dalam mendapatkan skala pengukuran variabel untuk melakukan manajemen laba (Lucy,2016) :

$$\Delta E = \frac{Net\ Income\ it - Net\ Income\ i\ (t-1)}{Market\ Value\ Equity\ i\ (t-1)}$$

Keterangan :

ΔE = Manajemen laba

Net Income it = Laba bersih setelah pajak perusahaan i tahun t

Net Income i = Laba bersih setelah pajak tahun t

Market Value Equity= Dalam penelitian ini, menggunakan tingkat kapasitas sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapasitas tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Manajemen laba merupakan suatu kebijakan manajer dalam memanajemen laba usaha perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laporan keuangan perusahaan guna kepentingan pelaporan eksternal yang bertujuan untuk menguntungkan perusahaan itu sendiri dalam menarik para calon investor.

Apa yang dilakukan manajer itu bisa diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi diterima umum. Atau

dengan kata lain, apabila manajemen laba yang dilakukan seseorang manajer merupakan “permainan” memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan ini tidak dikategorikan sebagai kecurangan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain menggunakan buku sebagai referensi, penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Berikut ini dilampirkan penyusunan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI (TAHUN)	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KESIMPULAN
1.	Lucy Citra Fitriany. (2016) Jurnal JOM Fekon Vol. 3 No. 1 e-ISSN: 2460 – 0585	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2013.	Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel bebas Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak, dan variabel terikat Manajemen Laba (<i>earning management</i>).	Penelitian ini menggunakan variabel bebas <i>Profitabilitas</i> . Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Beban Pajak Tangguhan.	Aktiva Pajak Tangguhan (X_1) dan Perencanaan Pajak (X_3) secara parsial sama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba (<i>earning management</i>).
2.	Ni Made Ayu Widiariani & I Made Sukartha. (2015) E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana.10.3. ISSN: 2302-8556	Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi <i>Income Maximization</i> pada perusahaan yang melakukan aktivitas <i>seasoned equity offerings</i> di BEI periode 2004-2013.	Penelitian ini dan penelitin terdahulu sama-sam menggunakan variabel bebas Aset Pajak Tangguhan dan variabel terikat Manajemen Laba (<i>earning management</i>).	Penelitian ini menggunakan variabel bebas Perencanaan Pajak dan <i>Profitabilitas</i> . Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Beban Pajak Kini.	Aset Pajak Tangguhan (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi <i>income maximazation</i> atau Manajemen Laba.

Lanjutan Tabel 2.1

3.	Dewa Ketut Wira Santana dan Made Gede Wirakusuma. (2016). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.14.3 (2016), Hal: 1555-1583. ISSN: 2302-8559.	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel bebas Perencanaan Pajak, dan variabel terikat Manajemen Laba (<i>earning management</i>).	Penelitian ini menggunakan Variabel bebas Aktiva Pajak Tangguhan dan <i>Profitabilitas</i> . Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan.	Perencanaan Pajak (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh yang positif terhadap Praktek Manajemen Laba.
4.	Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014). MODUS Vol.26 (1): 35-50,2014. ISSN: 0852-1875	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2012	Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel bebas Perencanaan Pajak, dan variabel terikat Manajemen Laba (<i>earning management</i>).	Penelitian ini menggunakan Variabel bebas Aktiva Pajak Tangguhan dan <i>Profitabilitas</i> . Sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel Perencanaan Pajak.	Perencanaan Pajak (X_2) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. karena tingkat signifikannya lebih besar dari 5%.
5.	Trisia Agustin dan Suwardi Bambang Hermanto. (2015). Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.4 No.1 (2015) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.	Pengaruh Nilai Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2012.	Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel bebas Profitabilitas, dan variabel terikat Manajemen Laba (<i>earning management</i>).	Penelitian ini menggunakan variabel bebas Aktiva Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Nilai Perusahaan dan Risiko Keuangan.	Profitabilitas (X_3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba.
6.	Larinka Putri Yusrilandari. (2016) ISSN : 2355 – 9357. Vol. 3, No. 3	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.	Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel bebas Perencanaan Pajak, dan variabel terikat Manajemen Laba (<i>earning management</i>).	Penelitian ini menggunakan variabel bebas Aktiva Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan.	Profitabilitas (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1

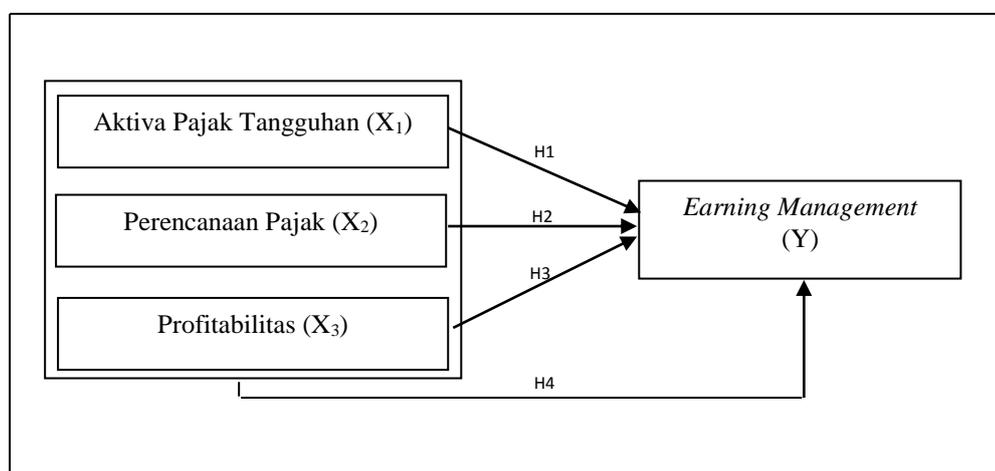
NO	PENELITI (TAHUN)	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KESIMPULAN
7.	Eva Rafika Dewi, Elva Niraina dan Nik Amah. (2017) e-ISSN: 2337-9723. Vol. 5 No.1, Halaman. 854-881	Pengaruh <i>Tax Planning</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.	Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel bebas Perencanaan Pajak dan Profitabilitas (Ukuran Perusahaan) dan variabel terikat Manajemen Laba (<i>earning management</i>).	Penelitian ini menggunakan variabel bebas Aktiva Pajak Tangguhan sedangkan penelitian terdahulu tidak.	Perencanaan Pajak (X_1) dan Profitabilitas (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan antara variabel bebas profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap variabel terikat manajemen laba.

Sumber : Data yang diolah 28 Februari 2018

2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono,2016:91) “Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti”. Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data yang diolah 28 Februari 2018

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dihubungkan antar variabel bahwa Aktiva Pajak Tangguhan yang merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat terpulihkan pada periode mendatang, serta perencanaan pajak yang merupakan proses pengorganisasian pajak penghasilan dan profitabilitas yang merupakan ukuran untuk menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba, yang apabila manajer perusahaan mengoptimalkan ketiga variabel tersebut maka manajer dapat diidikasikan melakukan manajemen laba atau *earning management* yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya laba.

Aktiva Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh positif terhadap *Earning Management* menurut Lucy Citra Fitriany (2016), dan Aktiva Pajak Tangguhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* menurut Ni Made Ayu Widiariani dan I Made Sukartha (2015).

Perencanaan Pajak secara parsial berpengaruh positif terhadap *Earning Management* menurut Dewa Ketut Wira Santana dan Made Gede Wirakusuma (2016). Perencanaan Pajak secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* menurut Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014).

Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Earning Management* menurut Trisia Agustin dan Suwardi Bambang (2015). Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* secara parsial menurut Larinka Putri Yusrilandari (2016).

Profitabilitas dan Perencanaan Pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management* menurut Eva Rafika Dewi,dkk (2015).

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang di gunakan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga ada pengaruh signifikan Asset Pajak Tangguhan secara parsial terhadap *Earning Management*.
- H₂ : Diduga ada pengaruh signifikan Perencanaan Pajak secara parsial terhadap *Earning Management*.
- H₃ : Diduga ada pengaruh signifikan Profitabilitas secara parsial terhadap *Earning Management*.
- H₄ : Diduga ada pengaruh signifikan Asset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas secara simultan terhadap *Earning Management*.